

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Landasan teori yang dipakai dalam penelitian ini berkaitan tentang “Pengaruh Investasi Asing Langsung Terhadap Industri di Negara-Negara Anggota ASEAN Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0”. Hubungan antara ekspor barang dan jasa, investasi asing langsung dan pengeluaran pemerintah merupakan komponen penilaian yang menghasilkan pengaruh terhadap investasi yang nantinya bisa dijadikan rujukan untuk menilai negara-negara anggota di ASEAN yang di uji di dalam penelitian ini.

1. Industri

a. Pengertian Industri

Industri merupakan kegiatan ekonomi dalam mengolah bahan mentah, bahan baku, ataupun barang setengah jadi menjadi barang yang memiliki nilai lebih dari sebelumnya, dalam penggunaannya. Industri sering dikaitkan dengan manufaktur, padahal dalam pengertian industri memiliki arti yang sangatlah luas, yaitu kegiatan yang menyangkut semua kegiatan manusia di dalam bidang ekonomi yang bersifat produktif dan komersial atau menghasilkan keuntungan. Dikarenakan kegiatan ekonomi, industri memiliki bermacam-macam jenis, hal ini tidak memungkiri bahwa pada setiap negara, atau daerah memiliki industri yang berbeda-beda. Secara umum, semakin tingkat

perkembangan perindustrian di suatu negara atau daerah, maka semakin banyak jumlah dan jenis dari industri tersebut.

b. Sejarah Industri

Industri berawal dari pekerjaan yang mata pencahariannya berpindah-pindah sebagai pemetik hasil bumi, pemburu, maupun nelayan pada zaman dahulu. Mengolah lahan, bertani dan beternak merupakan awal mula kegiatan industri. Kemudian dengan berjalannya waktu, kebutuhan akan pengolahan tersebut membutuhkan alat-alat yang bertujuan untuk membantu proses penciptaan suatu barang yang akan dihasilkan, sehingga dapat menghemat tenaga dan menambah jumlah dari barang yang dihasilkan.

Revolusi industri merupakan suatu perubahan besar yang cepat serta radikal untuk mempengaruhi corak dari kehidupan manusia. Pada periode tahun 1800-1900, sejarah mencatat ini merupakan awal mula terjadinya revolusi industri yang pertama. Inggris merupakan negara yang mengawali terjadinya revolusi industri saat itu, dengan melihat kondisi politik Inggris pada saat itu yang memiliki masyarakat yang stabil dan merupakan negara kolonial terbesar di dunia. Dengan terjadinya revolusi industri saat itu, negara-negara koloni dari Inggris dijadikan sebagai negara yang menghasilkan bahan baku untuk pengolahan industri yang terjadi di Inggris pada saat itu, serta juga dijadikan sebagai wilayah penyebaran barang-barang hasil dari industri yang sudah diolah. Pada masa sebelum revolusi industri, masyarakat

terkonsentrasi di pedesaan yang mengandalkan hasil alam dari sektor pertanian yang pendapatannya sangat minim dan rendah. Namun, setelah terjadinya revolusi industri di Inggris pada waktu itu, lapangan kerja di sektor manufaktur mulai meningkat sehingga corak dari kehidupan yang agraris mulai berpindah arah menjadi industri. Faktor ilmu pengetahuan yang mulai berkembang merupakan salah satu kunci terjadinya revolusi industri pertama pada waktu itu. Sektor industri yang mengawali revolusi industri 1.0, antara lain:

1) Industri Tekstil

Di masa awal era industrialisasi dan mekanisasi, inovasi yang terjadi pada sektor industri tekstil mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal ini diawali dengan pembuatan mekanisasi mesin untuk industri tekstil, yaitu mesin pintal. Temuan mesin pintal merupakan temuan yang mengubah corak kehidupan masyarakat pada waktu itu terhadap industri tekstil. Produksi tekstil yang semula menggunakan tenaga manusia, mulai berpindah menggunakan mesin sederhana, hal ini sangat baik pada waktu itu serta meningkatkan produksi dari industri tekstil.

2) Industri Besi dan Baja

Berkembangnya inovasi di sektor pertambangan juga mengalami peningkatan yang cukup pesat. Dengan diciptakannya inovasi mesin untuk memproduksi proses

pembuatan besi dan baja dengan biaya yang lebih murah merupakan tonggak sejarah berkembangnya dari industri permesinan dan transportasi. Besi dan baja merupakan produk untuk digunakan pembuatan produk lainnya, ini merupakan hal yang sangatlah penting untuk berbagai peralatan dan infrastruktur yang menggunakan besi dan baja.

3) Industri Transportasi

Ditemukannya mesin uap dan kapal uap yang waktu itu digunakan untuk pengiriman hasil barang produksi ke lokasi yang dituju merupakan salah satu hasil dari revolusi industri pertama. Sebelumnya, untuk mengirim barang ataupun hasil lainnya masyarakat seringkali menggunakan tenaga hewan dan manusia untuk mengangkutnya.

Pada periode tahun 1900-1960, revolusi industri kembali terjadi. Ini merupakan lompatan besar dan radikal yang terjadi pada waktu itu, dikarenakan perkembangan teknologi dan budaya masyarakat sangatlah berubah pesat. Dengan berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi seperti revolusi industri sebelumnya, inovasi kembali terjadi pada periode ini. Ditemukannya mekanisasi system produksi secara massal dengan menggunakan jalur perakitan yang lebih efektif dan efisien, serta dengan standarisasi mutu dan kualitas. Adapun inovasi yang dihasilkan dari revolusi industri kedua, antara lain:

- 1) Pengembangan sumber daya energi seperti minyak bumi, batu bara yang digunakan sebagai sumber bahan bakar.
- 2) Teknologi listrik dengan adanya penemuan arus listrik AC dan DC yang difungsikan untuk pembuatan motor listrik.
- 3) Inovasi dalam produksi massal besi dan baja.
- 4) Produksi massal pembuatan mobil dan pesawat sebagai alat transportasi.
- 5) Semakin luasnya pemakaian mesin industri untuk manufaktur.
- 6) Meluasnya penggunaan telegraf untuk berkomunikasi.
- 7) Penggunaan teknologi listrik yang digunakan ke dalam teknologi transportasi dan telekomunikasi.

Diawali dengan pemanfaatan teknologi listrik untuk teknologi transportasi dan telekomunikasi pada penemuan yang terjadi di revolusi industri sebelumnya membuat perkembangan inovasi semakin pesat dilaksanakan. Pada masa periode 1960-2010, diawali dengan munculnya teknologi informasi dan elektronik yang masuk ke dalam dunia perindustrian membuat sistemasi otomatisasi berbasis komputer dan robot mulai dihasilkan. Peralatan industri sudah tidak lagi menggunakan tenaga alami, seperti tenaga manusia dan hewan. Peralatan industri mulai beralih dikendalikan oleh komputer, atau yang lebih dikenal ialah komputerisasi. Selain itu, penemuan serta pengembangan sistem perangkat lunak untuk memanfaatkan perangkat keras mulai dikembangkan pada periode revolusi industri ketiga.

Banyak penemuan dan pembuatan perangkat elektronik yang memungkinkan otomatisasi operasional mesin-mesin untuk menggantikan peranan manusia sebagai operator produksi. Beberapa inovasi dan kemajuan yang ditemukan di periode revolusi industri ketiga, antara lain:

- 1) Teknologi komputer.
- 2) Akses internet.
- 3) Peralatan elektronik, telepon genggam hingga *smartphone*.
- 4) Inovasi sistem perangkat lunak.
- 5) Inovasi dan pengembangan sumber energi baru.

Revolusi industri 4.0 merupakan tahapan dari fenomena kemajuan industri yang berlaku di dunia. Dimana istilah ini pertama kali di cetuskan oleh Klaus Schwab. Klaus Schwab, "*The Fourth Industrial Revolution*", *World Economic Forum*, Switzerland, 2016, "*It began at turn of this century and builds on the digital revolution. It is characterized by a much more ubiquitous and mobile internet, by smaller and more powerful sensors that have become cheaper, and by artificial intelligence and machine learning*". Menyebutkan dimulai dari abad ini dan dibangun di atas revolusi digital yang memiliki ciri-ciri dengan semakin banyaknya *mobile internet*, dengan sensor yang lebih kecil dan kuat dengan biaya yang lebih murah, dan dengan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dan mesin belajar (*learning machine*). Terdapat suatu yang sangat mudah diketahui di dalam masa

revolusi industri 4.0, yaitu: pembauran (*fusion*), dimana teknologi-teknologi yang telah maju dan interaksi teknologi – teknologi maju lintas domain (fisika, digital dan biologi). Kajian Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution*, dapat dipandang sebagai kajian dengan memulai perubahan-perubahan secara mendasar dari cara hidup masyarakat yang sangat dipengaruhi oleh berbagai penemuan teknologi.

c. Teori Industri

Industri adalah semua perusahaan atau usaha yang melakukan kegiatan merubah bahan dasar atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya. Termasuk kedalam sektor ini adalah perusahaan yang melakukan kegiatan jasa industri dan perakitan (*assembling*) dari suatu industri (BPS, 2002).

Menurut G. Kartasapoetra (1987) “Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan-bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi menjadi barang yang bernilai tinggi”.

Definisi lain menyatakan industri adalah sebagai suatu untuk memproduksi barang jadi melalui proses penggarapan dalam jumlah besar sehingga barang tersebut dapat diperoleh dengan harga serendah mungkin tetapi dengan mutu setinggi mungkin (Sade, 1985). Menurut Abdurachmat dan Maryani (1998: 27), industri merupakan salah satu kegiatan ekonomi manusia yang penting. Ia menghasilkan berbagai kebutuhan hidup manusia dari mulai makanan, minuman, pakaian, dan

perlengkapan rumah tangga sampai perumahan dan kebutuhan hidup lainnya.

Sedangkan pengertian industri menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.5 Tahun 1984 tentang perindustrian. Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Dalam sektor industri dibedakan atas tiga jenis industri yakni industri besar, industri sedang atau menengah, industri kecil dan rumah tangga. Dilihat dari segi jumlah tenaga kerja yang dimiliki, maka yang dimaksud dengan industri besar adalah yang memiliki tenaga kerja lebih dari 100 orang, industri sedang adalah industri yang memiliki tenaga kerja 20 hingga 90 orang, industri kecil yang memiliki jumlah tenaganya 5 sampai 19 orang dan industri yang memiliki tenaga kerja kurang dari 5 orang disebut industri rumah tangga atau kerajinan rumah tangga.

2. Ekspor Barang dan Jasa

a. Pengertian Ekspor

Menurut Curry (2001) ekspor adalah barang dan jasa yang dijual kepada negara asing untuk ditukarkan dengan barang lain (produk, uang). Proses ekspor pada umumnya adalah tindakan untuk mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri untuk memasukannya ke negara lain. Ekspor barang secara besar umumnya

membutuhkan campur tangan dari beacukai di negara pengirim maupun penerima.

Perkembangan ekspor dari suatu negara tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor keunggulan komparatif tetapi juga oleh faktor-faktor keunggulan kompetitif. Inti daripada paradigma keunggulan kompetitif adalah keunggulan suatu negara di dalam persaingan global selain ditentukan oleh keunggulan komparatif (teori-teori klasik dan H-O) yang dimilikinya dan juga karena adanya proteksi atau bantuan fasilitas dari pemerintah, juga sangat ditentukan oleh keunggulan kompetitifnya. Keunggulan kompetitif tidak hanya dimiliki oleh suatu negara, tetapi juga dimiliki oleh perusahaan-perusahaan di negara tersebut secara individu atau kelompok. 17 Perbedaan lainnya dengan keunggulan komparatif adalah, bahwa keunggulan kompetitif sifatnya lebih dinamis dengan perubahan-perubahan, misalnya teknologi dan sumber daya manusia (Tambunan, 2001).

Ekspor merupakan kegiatan yang berada didalam lingkup perdagangan internasional, dimana pergadangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara yang lain, yang didasari dengan kesepakatan bersama. Penduduk disini yang dimaksudkan adalah berupa perorangan, perseroan, ataupun pemerintah. Perdagangan ini bisa dilakukan antar individu, individu dan pemerintah negara lain, ataupun pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lainnya.

b. Teori Ekspor Barang dan Jasa

1) Teori Keunggulan Mutlak (*Absolute Advantage Theory*)

Adam Smith mengemukakan idenya tentang pembagian kerja internasional yang membawa pengaruh besar bagi perluasan pasar barang-barang negara tersebut serta akibatnya berupa spesialisasi internasional yang dapat memberikan hasil berupa manfaat perdagangan yang timbul dari dalam atau berupa kenaikan produksi serta konsumsi barang-barang dan jasa-jasa. Menurut Adam Smith bahwa dengan melakukan spesialisasi internasional, maka masing-masing negara berusaha untuk menekan produksinya pada barang-barang tertentu yang sesuai dengan keuntungan yang dimiliki baik keuntungan alamiah maupun keuntungan yang dikembangkan. Yang dimaksud dengan keuntungan alamiah adalah keuntungan yang diperoleh karena suatu negara memiliki sumberdaya alam yang tidak dimiliki oleh negara lain baik kualitas maupun kuantitas. Sedangkan yang dimaksud dengan keuntungan yang di perembangkan adalah keuntungan yang diperoleh karena suatu negara telah mampu mengembangkan kemampuan dan ketrampilan dalam menghasilkan produk-produk yang diperdagangkan yang belum dimiliki oleh negara lain.

2) Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage Theory*)

Teori ini dikemukakan oleh David Ricardo untuk melengkapi teori Adam Smith yang tidak mempersoalkan kemungkinan adanya

negara-negara yang sama sekali tidak mempunyai keuntungan mutlak dalam memproduksi suatu barang terhadap negara lain misalnya negara yang sedang berkembang terhadap negara yang sudah maju. Untuk melengkapi kelemahan-kelemahan dari teori Adam Smith, Ricardo membedakan perdagangan menjadi dua keadaan yaitu, perdagangan dalam negeri dan Perdagangan luar negeri. Menurut Ricardo keuntungan mutlak yang dikemukakan oleh Adam Smith dapat berlaku di dalam perdagangan dalam negeri yang dijalankan atas dasar ongkos tenaga kerja, karena adanya persaingan bebas dan kebebasan bergerak dari faktor-faktor produksi tenaga kerja dan modal.

3) Teori Heckscher-Ohlin

Teori Perdagangan Internasional modern dimulai ketika ekonom Swedia, yaitu Eli Heckscher (1919) dan Bertil Ohlin (1933), mengemukakan penjelasan mengenai perdagangan internasional yang belum mampu dijelaskan dalam teori keunggulan komparatif. Teori klasik *comparative advantage* menjelaskan bahwa perdagangan internasional dapat terjadi karena adanya perbedaan dalam *productivity of labor* (faktor produksi yang secara eksplisit dinyatakan) antar negara (Salvatore, 2006). Teori H-O menyatakan penyebab perbedaan produktivitas karena adanya jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki (*endowment factors*) oleh masing-masing negara, sehingga

selanjutnya menyebabkan terjadinya perbedaan harga barang yang dihasilkan. Oleh karena itu teori modern H-O ini dikenal sebagai *The Proportional Factor Theory*. Teori Heckscher-Ohlin memprediksi bahwa negara-negara yang mengekspor barang secara intensif menggunakan faktor berlimpah secara lokal, sambil mengimport barang secara intensif menggunakan faktor-faktor lokal yang langka. Teori Heckscher-Ohlin (H-O) menjelaskan beberapa pola perdagangan dengan baik, negara-negara cenderung untuk mengekspor barang-barang yang menggunakan faktor produksi yang relatif melimpah secara intensif. Menurut Heckscher-Ohlin, suatu negara akan melakukan perdagangan dengan negara lain disebabkan negara tersebut memiliki keunggulan komparatif yaitu keunggulan dalam teknologi dan keunggulan faktor produksi.

Basis keunggulan komparatif adalah:

- a) Faktor *endowment*, yaitu kepemilikan faktor-faktor produksi yang terjadi di dalam suatu negara.
- b) Faktor *intensity*, yaitu teknologi yang digunakan di dalam proses produksi apakah *labor intensity* atau *capital intensity*.

Teori modern Heckscher-Ohlin atau teori H-O menggunakan dua kurva pertama adalah kurva *isocost* yaitu kurva yang menggambarkan total biaya produksi yang sama. Dan kurva *isoquant* yaitu kurva yang menggambarkan total kuantitas produk

yang sama. Menurut teori ekonomi mikro kurva *isocost* bersinggungan dengan kurva *isoquant* pada suatu titik optimal. Jadi dengan biaya tertentu diperoleh produk yang maksimal atau dengan biaya minimal akan diperoleh sejumlah produk tertentu.

3. Penanaman Modal Asing

Secara konsep, investasi merupakan kegiatan mengalokasikan atau menanamkan sumber daya (sekarang) dengan harapan mendapat keuntungan atau manfaat dikemudian hari (masa datang). Menurut Purwanto (2011), investasi merupakan salah satu faktor penting untuk pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Kegiatan investasi 34 memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan menambah kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan taraf kesejahteraan masyarakat. Sukirno (2006), menjelaskan bahwa investasi merupakan pengeluaran penanam modal atau perusahaan guna membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi dengan tujuan untuk menambah kemampuan dalam memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian.

Model pertumbuhan Harrod-Domar merupakan model pertumbuhan yang secara luas telah banyak diaplikasikan pada negaranegara berkembang (Todaro dan Smith, 2006). Pada model pertumbuhan ini membangun teorinya dengan menekankan pada peran ganda yang dikendalikan oleh investasi dalam proses pertumbuhan ekonomi. Investasi melalui *investment multiplier* dapat mempengaruhi permintaan *aggregate*

dan dalam jangka panjang merupakan proses akumulasi modal yang akan menambah stok kapital juga mendorong peningkatan kapasitas produksi sehingga akan berpengaruh pada penawaran agregat. Permasalahan yang kerap kali muncul di sejumlah negara, khususnya negara berkembang adalah kesenjangan antara kebutuhan investasi dengan kemampuan mengakumulasi tabungan (*saving investment gap*) sehingga solusi yang dapat ditempuh adalah mencari pinjaman, bantuan, atau investasi dari luar negeri.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Purwanto (2011), menjelaskan bahwa investasi langsung berupa PMA lebih disukai dibandingkan 35 investasi portofolio karena memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

- a. Penanaman modal asing langsung memperkenalkan manfaat ilmu pengetahuan, teknologi, dan organisasi yang baru ke negara berkembang (*sharing knowledge*).
 - b. Mendorong perusahaan lokal mendirikan industri pendukung melalui kerjasama dengan perusahaan asing.
 - c. Sebagian profit akan ditanamkan kembali untuk pengembangan, modernisasi atau pembangunan industri terkait.
 - d. Arus penanaman modal asing meringankan beban neraca pembayaran.
- Secara konsep, penanaman modal asing memiliki pengaruh positif terhadap pembangunan ekonomi ataupun pertumbuhan ekonomi bagi *host country* melalui beberapa jalur, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Adanya peningkatan investasi langsung pada negara berkembang akan menstimulasi terciptanya *labour intensive* yang kemudian akan berimbas pada tingkat kapasitas output yang dihasilkan. Fakta empiris membuktikan bahwa investasi asing langsung memiliki peranan penting terhadap perekonomian (Alfaro et al, 2004).

4. Pengeluaran Pemerintah

Menurut Reksoprayitno (1992), pengeluaran konsumsi pemerintah atau yang biasa disebut pengeluaran pemerintah “*government purchase*”, atau “*government expenditure*”, meliputi seluruh pengeluaran dimana pemerintah secara langsung menerima balas jasanya. Pengeluaran pemerintah meliputi seluruh pengeluaran untuk membiayai kegiatannya. Pengeluaran tersebut bertujuan guna tercapainya 36 kesejahteraan secara keseluruhan (Ilyas, 1989).

Dalam penelitian Ilyas (1989), memaparkan beberapa faktor yang mempengaruhi pengeluaran pemerintah, antara lain sebagai berikut:

- a. Faktor bersifat ekonomi, berhubungan dengan tujuan pencapaian penggunaan tenaga penuh tanpa menimbulkan inflasi sehingga pertumbuhan perekonomian secara menyeluruh dapat berjalan stabil dan pesat.
- b. Faktor bersifat politik dan sosial, faktor yang menggunakan anggaran pengeluaran yang cukup besar. Seperti pengeluaran guna menjaga pertahanan dan keamanan negara, bantuan-bantuan sosial, menjaga kestabilan politik dan lain sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pengeluaran pemerintah adalah pengeluaran yang dikeluarkan pemerintah untuk membiayai konsumsi pemerintah, kegiatan-kegiatan, dan pengeluaran lainnya agar tercapainya kesejahteraan masyarakat secara merata.

5. Hubungan antara Industri dan Penanaman Modal Asing

Bukti keterkaitan produksi yang intensif antara perusahaan domestik dengan penanaman modal asing akan terlihat dalam bentuk *subcontracting* di Indonesia yang sangat terbatas. Indonesia belum seperti Malaysia, Thailand, Korea Selatan, dan Taiwan yang industrinya telah maju, yang memiliki keterkaitan produksi baik antar sesama perusahaan domestik maupun dengan MNCs sudah sangat kuat. Seperti di Malaysia pada industri elektronik keterkaitan produksi antar-MNCs dan perusahaan pemasok lokal berkembang sangat pesat, dan didukung oleh pemerintah Malaysia agar perusahaan lokal memanfaatkan sepenuhnya keberadaan MNCs lewat keterkaitan produksi (Kanapathy, 2004).

Di Indonesia praktik *subcontracting* yang paling berhasil adalah pada industri otomotif oleh PT Astra Internasional. Perusahaan tersebut telah menjadikan sejumlah perusahaan lokal, terutama UKM sebagai pemasok komponen otomotif yang berkualitas. Dalam waktu singkat perusahaan lokal sudah mampu membuat berbagai jenis komponen dan onderdil untuk berbagai merek mobil dan motor Jepang sesuai standar

kualitas yang ketat yang ditetapkan oleh PT Astra Internasional (Tulus Tambunan, 2010).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Abbas dkk. (2011) tentang pengaruh penanaman modal asing terhadap produk domestik bruto pada negara-negara SAARC (Asosiasi Kerjasama Regional Asia Selatan) pada periode waktu 2001-2010. Penelitian yang menyimpulkan adanya hubungan signifikan dan positif antara produk domestik bruto dan penanaman modal asing sedangkan antara produk domestik bruto dan inflasi tidak signifikan. Perkembangan pertumbuhan ekonomi dari negara manapun bergantung pada investasi, peningkatan *asset* dan infrastruktur. Penanaman modal asing dalam ekonomi menunjukkan adanya peningkatan yang baik terhadap investasi yang pada akhirnya menghasilkan penambahan terhadap produk domestik bruto dan pertumbuhan pada negara seperti yang ditemukan pada hasil penelitian bahwa peningkatan penanaman modal asing juga memiliki corak kecenderungan yang mempengaruhi produk domestik bruto suatu negara.

Iqbal dkk. (2014) meneliti terkait pengaruh *foreign direct investment* terhadap produk domestik bruto di Pakistan pada periode penelitian 1983-2012 yang dilakukan dengan menggunakan fungsi dari produksi *Cobb-Dauglas*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penanaman modal asing atau investasi asing langsung memiliki peran yang sangat vital pada pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada setiap negara. Sepuluh tahun terakhir ditemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto

negara yang menjadi tuan rumah. Pengaruh positif yang dimiliki penanaman modal asing yang relative terhadap produk domestik bruto Pakistan semenjak Pakistan menerapkan orientasi pasar. Selebihnya dari itu, penanaman modal asing mendorong pembangunan sumber daya manusia melalui pelatihan, pendidikan, transfer teknologi, tenaga kerja lebih dan lainnya negara tuan rumah penerima penanaman modal asing.

Menurut Athukorala (2003), penanaman modal asing memberikan dampak positif terhadap perekonomian negara tuan rumah karena melalui penanaman modal asing bisa menambah ketersediaan dana bagi negara tuan rumah (*recipient country*). Athukorala juga melakukan penelitian dengan menggunakan model ekonometrika kointegrasi dan data seri waktu 1959 sampai dengan 2012 untuk menganalisa hubungan antara FDI dengan PDB di Sri Lanka. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa FDI memiliki efek positif terhadap PDB dan adanya hubungan kausalitas antara FDI dan GDP di Sri Lanka.

Dalam konteks negara-negara ASEAN, analisis deret waktu yang menguji Pertumbuhan yang Dipimpin Ekspor (ELG) hipotesis menunjukkan hasil yang beragam. Misalnya, sebuah studi oleh Ahmad dan Harnhirun (1996) yang menguji hipotesis untuk lima negara ASEAN (mis., Malaysia, Indonesia, Singapura, Thailand, dan Filipina) selama periode 1966-1986, tidak menemukan hubungan kointegrasi antara ekspor dan pembangunan ekonomi. Pada saat yang sama, temuan empiris Ahmad dan Harnhirun menunjukkan

bahwa pertumbuhan ekonomi telah menyebabkan ekspansi ekspor, dan bukan sebaliknya.

Pengeluaran pemerintah adalah konsumsi barang dan jasa yang dilakukan pemerintah serta pembiayaan yang dilakukan pemerintah untuk keperluan administrasi pemerintahan dan kegiatan-kegiatan pembangunan (Sukirno, 2002).

Pengeluaran Pemerintah merupakan komponen relatif paling kecil dibanding pengeluaran yang lain, namun efek yang ditimbulkan cukup besar, baik sebagai fungsi alokasi, distribusi, maupun stabilisasi. Pengeluaran pemerintah bersifat otonom, karena penentuan anggaran pemerintah lebih pada pajak yang diharapkan akan diterima, pertimbangan politik, dan permasalahan yang dihadapi (Samuelson & Nordhaus, 2001).

Untuk Filipina, Amrinto (2006) menggunakan Koreksi Kesalahan parametrik dan semi-parametrik Model (ECM) untuk menguji hipotesis ELG selama periode 1981-2004. Hasil dari parametric ECM menunjukkan bahwa ada hubungan kausalitas searah antara ekspor Filipina dan *output* dalam jangka pendek sementara temuan dari ECM semi-parametrik membentuk bilateral kausalitas antara dua variabel.

Lipsey (2000) juga menemukan bahwa arus investasi asing langsung (FDI) memberikan dampak yang positif bagi tuan rumah. Namun hasil penelitian yang dilakukan tidak menemukan adanya hubungan yang signifikan antara FDI dengan pertumbuhan ekonomi terutama bagi negara sedang berkembang.

Mudrajad Kuncoro (1989) dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Rana dan Dowling (1988), dalam periode waktu 1969, menyimpulkan bahwa bantuan luar negeri berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, yaitu adanya ketidakefektifan dalam penggunaan bantuan luar negeri dan kekurangtepatan pemilihan sumber hutang. Selain itu secara langsung bantuan luar negeri berdampak terhadap tabungan domestik. Secara total bantuan luar negeri berdampak positif terhadap tabungan domestik, yaitu memberikan indikasi adanya kenaikan proporsi tabungan dari golongan masyarakat yang memperoleh kenaikan pendapatan. Akan tetapi peranan investasi asing belum bisa dipastikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi maupun tabungan domestik di Indonesia (tidak signifikan).

Ginting (2017), melakukan penelitian yang menganalisis perkembangan ekspor dan pertumbuhan ekonomi Indonesia periode kuartal satu 2001 sampai dengan kuartal empat 2015. Penelitian ini menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM), guna menganalisis pengaruh jangka panjang dan jangka pendek variabel ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi. 47 Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara statistik variabel ekspor memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi maka dibutuhkan peningkatan kerja ekspor Indonesia. Namun, bagi Indonesia yang ekspor utama masih berupa komoditas bahan mentah maka sangat diperlukan adanya perbaikan struktur ekspor. Harus ada

pergeseran struktur ekspor dari ekspor komoditas bahan mentah menjadi komoditas hasil sektor manufaktur.

Sejumlah studi empiris telah dilakukan untuk menguji hubungan antara ekspor dan pembangunan ekonomi. Studi awal memberikan dukungan empiris pada hipotesis 'pertumbuhan yang dipimpin ekspor' (Michaely, 1977; Balassa, 1978; Feder, 1983; dan Ram, 1985). Namun, studi ini dikritik karena mereka menggunakan data cross-section yang, secara metodologis, tidak dapat membangun hubungan sebab akibat antara variabel (Love dan Chandra, 2005).

Beberapa studi penelitian menggunakan data deret waktu dan menganalisis hubungan kausal Granger antara ekspor dan pembangunan ekonomi (Jung et al., 1985; dan Dodaro, 1993). Hasilnya memberikan bukti empiris yang lemah untuk mendukung hipotesis 'pertumbuhan yang dipimpin ekspor'. Dalam penelitian Jung et al (1985), dari 37 negara, hubungan kausal antara ekspor dan pembangunan ekonomi hanya terdeteksi untuk empat negara.

Li dan Liu (2005), melakukan penelitian terhadap pengaruh foreign direct investment (FDI) terhadap pertumbuhan ekonomi berdasarkan analisis data panel terhadap 84 negara selama periode 1970-1999. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara FDI dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan komplementer yang kuat antara FDI dan pertumbuhan ekonomi baik di negara maju maupun negara berkembang. Lebih dari itu, FDI tidak hanya mendorong pertumbuhan

ekonomi secara langsung tetapi juga secara tidak langsung melalui pengaruh interaksinya. Sehingga implikasi kebijakan dari penelitian ini relatif mudah yaitu dengan meningkatkan modal manusia, kemampuan teknologi, dan pembangunan ekonomi yang lebih mengarah pada aliran masuk FDI. Pada gilirannya hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan mampu meningkatkan daya saing.

Simorangkir (2006) dan Yanikkaya (2003) mengatakan bahwa *trade openness* dan *financial openness* merupakan bentuk ukuran kebijakan keterbukaan ekonomi yang bertujuan untuk mengendalikan instrumen internasional sebagai upaya mencegah terjadinya peningkatan sikap ketergantungan ekonomi yang pada akhirnya akan merusak dinamika perekonomian nasional.

Habibi (2015) menjabarkan bahwa penerapan kebijakan *trade openness* terutama bagi negara berkembang akan mampu menjadi komponen aktif dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi jangka panjang, karena batasan yang diberlakukan pada saluran perdagangan akan disesuaikan dengan koridor perekonomian dalam negeri.

Ma'ruf dan Wihastuti (2008), menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah secara agregat pada 26 provinsi di Indonesia selama periode 1980 – 2006. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam kondisi ini, pengeluaran pemerintah memiliki peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini mencoba

memberikan bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan ketika menetapkan kebijakan di masa yang akan datang terkait dengan peran pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil positif signifikan dari koefisien variabel pengeluaran pemerintah menunjukkan bahwa pemerintah masih berperan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini perlu disikapi dengan keseriusan dari pemerintah untuk mengalokasikan pengeluarannya pada sektor yang produktif.

Penelitian terkait hubungan sebab akibat antara investasi asing langsung (*foreign direct investment*), ekspor, dan pertumbuhan ekonomi di Kroasia pada periode 1994 – 2012 yang dilakukan oleh Dritsaki (2014), dengan model ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*), guna mengukur jangka panjang antara variabel-variabel yang diuji menunjukkan hasil bahwa investasi dalam negeri dan ekspor memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kroasia. Sementara arah kausalitas diuji menggunakan VECM. Hal yang menarik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada jangka panjang ataupun jangka pendek terindikasi terdapat tanda negatif pada variabel investasi asing langsung, yang kemudian dapat ditafsirkan bahwa investasi asing langsung tidak dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Kroasia. Akan tetapi hasil kausalitas mengungkapkan terdapat hubungan dua arah yang kuat antara variabel pertumbuhan ekonomi dan ekspor, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ekspor merupakan katalisator bagi pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian rekomendasi bagi pemangku

kebijakan adalah reformasi dengan target yang jelas dan komitmen yang kuat terhadap peningkatan peluang ekspor dan sektor lain yang terkait dengan ekspor. Kesimpulannya, efisiensi di seluruh sektor industri perlu dipastikan serta diperhatikan begitu pula dengan memperhatikan setiap 49 kebijakan untuk memastikan stabilitas makro, sehingga pertumbuhan penduduk mampu menjadi katalis pertumbuhan ekonomi.

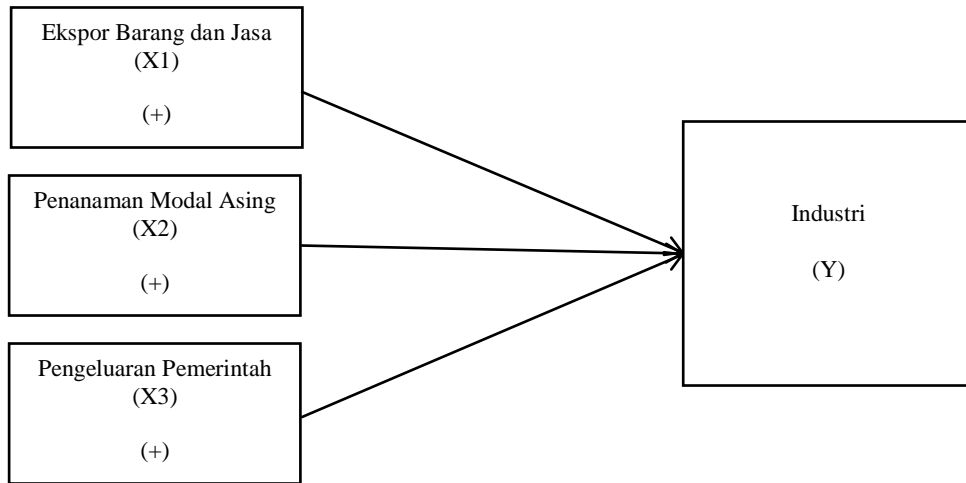
C. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang penulis ajukan pada penelitian ini adalah:

1. Diasumsikan ekspor barang dan jasa berpengaruh positif terhadap industri negara-negara ASEAN pada periode 2008-2017.
2. Diasumsikan penanaman modal asing berpengaruh positif terhadap industri negara-negara ASEAN pada periode 2008-2017.
3. Diasumsikan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap industri negara-negara ASEAN pada periode 2008-2017.

D. Kerangka Pemikiran Teoritis

Hubungan antara variabel independen (ekspor barang dan jasa, penanaman modal asing dan pengeluaran pemerintah) dengan variabel dependen industri yang terjadi pada tujuh negara anggota ASEAN periode 2008-2017, maka model penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Kerangka Berpikir Penelitian